

MEDIA SOSIAL SEBAGAI ALTERNATIF PENYIMPANAN ARSIP DIGITAL PRIBADI

SOCIAL MEDIA AS AN ALTERNATIVE TO DIGITAL PERSONAL ARCHIVES STORAGE

Gayatri Kusumawardani, Bening Tri Hanggoro

Arsip Nasional Republik Indonesia

Jl. Ampera Raya No. 7, Cilandak, Jakarta Selatan 12560

Email: *kusumawardani_gayatri@yahoo.com, bening.tri@gmail.com*

Abstract

This paper focuses on personal digital records and their relation to social media as an alternative storage. Social media can be used as an alternative for digital personal files storage regardless their forms. The research method is literary study, combining primary and secondary data from archival and communication studies, and content analysis. Two important things of managing digital records are storage and back-up systems. There are three types of the repository: online, offline and nearline. The storage is a preliminary stage to developing digital records management.

Keywords: Digital Records, Personal Files, Social Media, Storage

Abstrak

Tulisan ini fokus pada arsip pribadi dalam bentuk elektronik dan hubungannya dengan media sosial sebagai salah satu alternatif penyimpanan. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alternatif penyimpanan arsip dalam berbagai bentuk. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pustaka, menggabungkan data-data primer dan sekunder dari kajian kearsipan dan komunikasi, serta analisis isi. Penyimpanan dan sistem *back-up* merupakan hal-hal penting. Terdapat tiga jenis penyimpanan: *online*, *offline*, dan *nearline*. Penyimpanan arsip pribadi dalam bentuk elektronik di media sosial merupakan tahap permulaan untuk mengembangkan pengelolaan arsip digital.

Kata Kunci: Arsip Digital, Arsip Pribadi, Media Sosial, Penyimpanan

PENDAHULUAN

Pengertian arsip menurut Pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan menyebutkan bahwa arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa

dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi

politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut Azmi (2014:2) melihat pengertian arsip dalam undang-undang tersebut maka terdapat 2 (dua) jenis pencipta arsip, yakni pencipta arsip kelembagaan dan pencipta arsip perseorangan. Arsip Pencipta arsip jenis kelembagaan (lembaga formal) direpresentasikan oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan. Untuk pencipta arsip jenis perseorangan direpresentasikan oleh perseorangan atau pribadi. Apakah yang dimaksud arsip perseorangan atau pribadi? Pada dasarnya, arsip tidak hanya dihasilkan oleh sebuah institusi resmi atau organisasi masyarakat, namun arsip juga dapat dihasilkan oleh perseorangan atau pribadi sebagai bagian dari rekaman kegiatan pribadi atau hasil interaksi sosial dengan pihak lain. Anne –Marie Scwirllich dalam tulisannya “*Introducing Archives and The Archival Profession*” menyatakan bahwa setiap manusia pasti menciptakan dan menyimpan arsip dalam kehidupannya, sebagai contoh kita menulis surat atau buku harian, menyimpan buku cek, buku tabungan, sertifikat, dan mengabadikan saat-saat penting dalam hidup dalam bentuk foto atau video. Dengan adanya media sosial di era sekarang ini, foto dan video tersebut dapat kita unggah di media sosial dan menulis apa yang sedang kita alami atau perjalanan hidup kita di media sosial seperti layaknya kita menulis buku harian.

Teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan sangat cepat di era globalisasi saat ini. Semakin banyak orang yang mempunyai telepon genggam pintar (*smartphone*) yang menyuguhkan beragam aplikasi dan membuat akun pribadi di berbagai media sosial. Akun pribadi tersebut berisi informasi, foto-foto atau bahkan video yang sengaja diunggah dan dibagikan oleh sang pemilik akun kepada publik atau orang-orang yang sudah berteman dengan orang tersebut di media sosial. Segala informasi baik berupa tulisan yang dihasilkan, foto dan video yang diunggah merupakan arsip pribadi berbentuk elektronik / arsip elektronik pribadi yang berasal dari pengguna yang mempunyai akun di media sosial dan disimpan di *server* media sosial tersebut. Arsip elektronik pribadi dibuat dan disimpan dalam bentuk elektronik atau menggunakan media komputer. Arsip elektronik pribadi yang berupa foto, video, surat dan lain sebagainya yang sebelumnya disimpan di komputer, laptop, *USB (Universal Serial Bus)* yang merupakan perangkat keras sekarang sudah bisa disimpan di *cloud drive, email, google drive, dropbox*. Sebelumnya, kita harus mengetahui tentang definisi arsip elektronik. Pengertian arsip elektronik menurut Jay Kennedy dan Cherry Schauder (1998:23) bahwa arsip elektronik yang terekam dalam bentuk digital yang tersimpan dalam media komputer baik magnetik maupun optik. Sedangkan menurut Terminologi Kearsipan Indonesia, arsip elektronik adalah arsip yang berisi tentang rekaman informasi dari suatu

kegiatan yang diciptakan atau dibuat dengan menggunakan komputer sebagai alat (ANRI, 2002:9).

Akses terhadap media telah menjadi salah satu kebutuhan primer dari setiap orang. Itu dikarenakan adanya kebutuhan akan informasi, hiburan, pendidikan, dan akses pengetahuan dari belahan bumi yang berbeda. Kemajuan teknologi dan informasi serta semakin canggihnya perangkat-perangkat yang diproduksi oleh industri seperti menghadirkan “dunia dalam genggam”. Istilah ini sejajar dengan apa yang diutarakan oleh Thomas L.Friedman (2007) sebagai *The world is flat* bahwa dunia semakin rata dan setiap orang bisa mengakses apa pun dari sumber mana pun. Sebagaimana diulas Richard Hunter (2002) dengan *world without secrets* bahwa kehadiran media baru (*new media/cybermedia*) menjadikan informasi sebagai sesuatu yang mudah dicari dan terbuka.

Riset yang dipublikasikan oleh CrowdTap, Ipsos MediaCT, dan The Wall Street Journal pada 2014 yang melibatkan 839 responden dari usia 16 hingga 36 tahun menunjukkan bahwa jumlah waktu yang dihabiskan untuk mengakses internet dan media sosial jauh lebih banyak dibandingkan mengakses media tradisional. Media tradisional seperti televisi, radio dan surat kabar tidak lagi menjadi media yang dominan diakses oleh publik. Kebutuhan akan menjalin hubungan sosial di internet merupakan alasan utama yang dilakukan oleh khalayak dalam mengakses media. Kondisi ini tidak bisa didapatkan ketika

khalayak mengakses media tradisional. Tak mengherankan kehadiran media sosial menjadi fenomenal. *Facebook, Twitter, YouTube, Instagram, Whatsapp* adalah beberapa jenis dari media sosial yang diminati oleh banyak orang. Dewasa ini hampir bisa dipastikan orang yang mempunyai telepon pintar, juga mempunyai akun media sosial.

Keberadaan media sosial pada dasarnya merupakan bentuk yang tidak jauh berbeda dengan keberadaan dan cara kerja komputer. Tiga bentuk bersosial, seperti pengenalan, komunikasi dan kerjasama bisa dianalogikan dengan cara kerja komputer yang juga membentuk sebuah sistem sebagaimana adanya sistem di antara individu atau masyarakat. Bentuk-bentuk itu merupakan lapisan dimana pada dasarnya merupakan dasar untuk berkomunikasi dan komunikasi merupakan dasar untuk melakukan kerjasama. Di dalam web atau jaringan komputer (internet) ada sebuah sistem hubungan antar pengguna yang bekerja berdasarkan teknologi komputer yang saling terhubung. Juga berhubungan antarpengguna itu sekaligus membentuk semacam jaringan layaknya masyarakat di dunia *offline* lengkap dengan tatanan, nilai, struktur sampai pada realitas sosial; konsep ini bisa dipahami sebagai *techno-social system* (Fuchs, 2014:44). *Techno-social system* adalah sebuah sistem sosial yang terjadi dan berkembang dengan perantara sekaligus keterlibatan perangkat teknologi. Media sosial merupakan salah satu *platform* yang muncul di media siber, karena itu melihat media sosial yang ada tidak jauh

berbeda dengan karakteristik yang dimiliki oleh media siber. Meski karakteristik media siber bisa dilihat melalui media sosial, media sosial memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh beberapa jenis media siber lainnya. Ada batasan-batasan dan ciri khusus tertentu yang hanya dimiliki oleh media sosial dibanding dengan media lainnya. Karakteristik media sosial antara lain: jaringan (*network*), informasi (*information*), arsip (*archive*), interaksi (*interactivity*), simulasi sosial (*simulation of society*), dan konten oleh pengguna (*user-generated content*).

Bagi pengguna media sosial, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapan pun dan melalui perangkat apapun. Setiap informasi apapun yang diunggah di *facebook*, sebagai contoh, informasi itu tidak hilang begitu saja saat pergantian hari, bulan sampai tahun. Informasi itu akan terus tersimpan dan bahkan dengan mudahnya bisa diakses. Contoh lain, ketika kita menerima (*confirm*) permintaan pertemanan di *facebook* saat itu juga akses terhadap informasi dari pengguna lain langsung terbuka. Banyak informasi yang bisa diakses dari akun media sosial milik pengguna tersebut mulai dari data pribadi, kapan bergabung di *facebook*, kumpulan foto yang diunggah, lokasi mana yang telah dikunjungi, sampai kepada si pengguna sudah melakukan jaringan pertemanan ke siapa saja. Bahkan di *facebook*, misalnya, juga menyediakan fasilitas untuk mengenang pengguna yang telah meninggal dunia sehingga siapa pun

bisa mengakses informasinya (Caroll & Romano, 2011:142). Inilah kekuatan media sosial, sebagai bagian dari media baru, yang tidak hanya bekerja berdasarkan jaringan dan informasi semata, tetapi juga memiliki arsip. Dalam kerangka teknologi komunikasi, arsip mengubah cara menghasilkan, mengakses hingga menaruh informasi.

Media sosial dalam perkembangannya mengalami perkembangan fungsi. Selain menjadi media untuk berinteraksi sosial dapat juga menjadi alternatif penyimpanan arsip pribadi. Menurut Rully Nasrullah (1997:23) arsip di dunia maya tidak hanya dipandang sebagai dokumen resmi semata yang tersimpan. Arsip di internet disimpan dalam jaringan, terdistribusi sebagai sebuah informasi dan menjadi mediasi antara manusia-mesin dan sebaliknya. Oleh sebab itu internet bisa ditempatkan sebagai medium pustaka digital dan komputer atau perangkat lainnya, mejadi semacam portal untuk mengakses arsip-arsip yang tersimpan di ribuan bahkan jutaan komputer lainnya. Kehadiran media sosial memberikan akses yang luar biasa terhadap penyimpanan. Pengguna tidak lagi terhenti pada memproduksi dan mengonsumsi informasi, tetapi juga informasi itu telah menjadi bagian dari dokumen yang tersimpan. Penyimpanan arsip pribadi atau arsip individu di dalam media sosial dapat menjadi alternatif penyimpanan arsip tentunya dalam bentuk elektronik selain penyimpanan dalam media yang lain. Hal ini merupakan suatu permasalahan yang

menarik untuk dibahas. Pertanyaan berdasarkan permasalahan di atas adalah:

1. Apakah yang dimaksud dengan arsip pribadi dalam bentuk elektronik?
2. Mengapa media sosial menjadi alternatif penyimpanan arsip pribadi dalam bentuk elektronik?
3. Apakah kelebihan dan kekurangan media sosial sebagai alternatif penyimpanan arsip pribadi dalam bentuk elektronik?

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana media sosial bisa dijadikan alternatif penyimpanan arsip pribadi berbentuk elektronik, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Hipotesis penulisan ini adalah media sosial dapat menjadi alternatif penyimpanan arsip pribadi.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini berfokus pada media sosial sebagai salah satu alternatif penyimpanan arsip pribadi yang berbentuk elektronik dan merupakan hasil analisis dari kerangka berpikir dari berbagai pustaka yang berhasil dirangkum dalam satu kesatuan pemikiran ditambah dengan analisis dari penulis mengenai media sosial sebagai salah satu alternatif penyimpanan arsip pribadi yang berbentuk elektronik. Hal ini tentu saja harus diperkuat dengan metode penelitian yang tepat antara lain metode pustaka dengan pendekatan analisis deskriptif untuk mendapatkan data primer dan sekunder sehingga memperjelas tulisan ini sendiri. Dalam penelitian ini digunakan

teknik pengumpulan data dengan cara (1) penelitian pustaka guna memperoleh data primer dan sekunder sehingga diharapkan dapat memperjelas berbagai hal yang ditemukan dalam penelitian kualitatif, (2) penelitian literatur pendukung yang disebut kajian isi yaitu metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan dari sebuah literatur. (Moleong, 2013). Dalam penelitian ini digunakan metode analisis dengan metode teknik analisis isi (*content analysis*) untuk memahami media sosial sebagai alternatif penyimpanan arsip pribadi yang berbentuk elektronik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsip Pribadi dalam Bentuk Elektronik dan Pengelolaannya

Arsip menjadi sebutan memori adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan ingatan yang dibagi bersama oleh sekelompok orang maupun personal (pribadi). Masyarakat secara inheren melalui proses selektif dan proses subjektif menceritakan pengalaman masa lalu untuk membantu membentuk identitas kolektif mereka. Hal ini berlaku untuk semua jenis masyarakat apakah ini adalah keluarga, kelompok sebaya, lingkungan asosiasi, klub sosial, komunitas game online, organisasi keagamaan, kelompok etnis dan bangsa dan juga pribadi (<http://kodzanblogspot.com>).

Dari semenjak manusia lahir sampai akhirnya menemui ajal, menghasilkan arsip seperti akte kelahiran sampai akte kematian. Arsip yang dihasilkan

oleh seseorang disebut sebagai arsip pribadi. Menurut Chaterine Hobbs dalam artikelnya yang berjudul “*The Character of Personal Archives: Reflections on the Value of Records of Individual*” (<http://archivaria.ca/index.php/archivaria>) menyebutkan arsip pribadi bukan hanya hasil dari bisnis pribadi dan kegiatan formal, tetapi juga rekaman kegiatan pribadinya setiap hari dan hubungan pribadi mereka dengan orang lain. Hasil terekam dalam arsip pribadi bukan hanya kegiatan dan fakta yang dialami oleh individu tersebut tapi juga pandangan, pendapat, prasangka dan bahkan emosi individu yang terekam dalam arsip yang dihasilkannya. Arsip pribadi tidak hanya merefleksikan apa yang seseorang perbuat atau pikirkan, tetapi juga siapa dia sebenarnya, apa yang dibayangkan atau dipikirkannya dan pengalaman-pengalaman dalam hidupnya. Seseorang menghasilkan arsip untuk memenuhi kebutuhannya, kegemarannya atau kepribadiannya (Hobbs, 2001:128).

Arsip pribadi yang lazim ditemui adalah akte kelahiran, Kartu Tanda Penduduk (KTP), Surat Izin Mengemudi (SIM), Ijazah, surat nikah sampai akte kematian. Foto-foto tentang seseorang juga termasuk arsip pribadi. Arsip yang disebutkan ini merupakan arsip konvensional yang berbentuk kertas. Namun bisa berubah bentuk ketika arsip-arsip konvensional tersebut dipindai dan disimpan dalam bentuk *digital*. Hal ini tentu saja sesuai dengan perkembangan zaman, dimana saat ini sudah serba *digital*. Penyimpanan dalam bentuk *digital* ini

merupakan salah satu bentuk pengamana arsip pribadi sehingga kita masih mempunyai pertinggalnya apabila aslinya hilang. Sesuai dengan perkembangan zaman yang mengenal internet dan serba *digital* banyak terjadi perubahan pada bentuk arsip pribadi, yang bukan dalam bentuk kertas saja.

Arsip pribadi ada juga yang berbentuk elektronik atau disebut juga sebagai arsip elektronik pribadi. Arsip pribadi yang dikategorikan sebagai arsip elektronik adalah arsip yang dari awal pembuatan atau penciptaannya sudah dalam bentuk elektronik, seperti misalkan surat pribadi yang diketik menggunakan komputer dan disimpan di media penyimpanan arsip elektronik (*born digital*), atau arsip pribadi yang sudah diubah dalam bentuk *digital* seperti menggunakan *scanner* (hasil digitalisasi). Dengan teknologi yang ada sekarang, kamera foto sudah dalam bentuk *digital* dan disimpan secara elektronik, sehingga foto yang dihasilkannya semenjak penciptaannya sudah dalam bentuk elektronik.

Menurut Rifauddin, M dalam artikelnya “*Pengelolaan Arsip Elektronik Berbasis Teknologi*” (2016) arsip elektronik seringkali dikatakan sebagai arsip yang hanya bisa dibaca melalui mesin. Arsip elektronik merupakan informasi yang terkandung dalam file dan media elektronik, yang dibuat, diterima, atau dikelola oleh organisasi maupun perorangan dan menyimpannya sebagai bukti kegiatan. Arsip elektronik dapat berupa file elektronik maupun dokumen elektronik.

Arsip elektronik dapat diartikan sebagai kumpulan informasi yang direkam dan diolah menggunakan teknologi komputer sebagai dokumen elektronik agar dapat dilihat dan dipergunakan kembali. Arsip elektronik juga bisa diartikan sebagai segala macam bentuk dokumen yang dibuat menggunakan media elektronik (misal komputer) dan disimpan dalam bentuk file digital. Arsip asli yang telah dialihmediakan dengan cara di foto atau dipindai kemudian disimpan dalam bentuk file *digital* juga bisa disebut sebagai arsip elektronik. Contoh arsip elektronik bisa berupa gambar, surat elektronik (e-mail), dokumen digital (FileTeks, File Data, Database) dan lain sebagainya. Arsip elektronik diakui sebagai alat bukti hukum yang sah, sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Dalam pasal 5 ayat (1) disebutkan “Informasi Elektronik dan/ atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah”, selanjutnya pasal 5 ayat (2) “Informasi Elektronik dan/ atau Dokumen Elektronik dan/ atau hasil cetaknya sebagaimana dimaksud pada pasal 5 ayat (1) merupakan perluasan dan alat bukti yang sah sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pengelolaan arsip elektronik juga membutuhkan berbagai macam peralatan. Peralatan yang digunakan untuk mengelola arsip elektronik berupa perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). *Hardware* merupakan peralatan fisik dari komputer yang dapat kita lihat dan

rasakan, sedangkan *software* merupakan program-program komputer yang berguna untuk menjalankan suatu pekerjaan sesuai dengan yang dikehendaki. *Hardware* yang digunakan dalam mengelola arsip elektronik antara lain: komputer/laptop; *print scanner*, media penyimpanan (*Harddisk, Flashdisk, MMC, CD*). Peralatan yang digunakan dalam mengelola arsip pribadi dalam bentuk elektronik pun sama.

Pengelolaan arsip dalam bentuk konvensional dan elektronik tentu saja berbeda. Menurut Read & Ginn (*Records Management: 2011*) siklus pengelolaan arsip elektronik terdiri dari: *creation and storage, distribution and use, maintenance, dan disposition*. Untuk arsip pribadi tidak menggunakan tahapan disposisi. Letak perbedaan antara siklus arsip konvensional dan arsip elektronik terdapat pada proses penciptaan dan penyimpanan yang berlangsung dalam satu tahap, serta proses distribusi dan penggunaan juga berjalan dalam satu tahap, sedangkan pengelolaan arsip cetak, masing-masing tahap berdiri sendiri sebagai suatu proses kegiatan. Dengan demikian pengelolaan arsip secara elektronik lebih bersifat efisien.

Pengelolaan arsip pribadi elektronik dijelaskan sebagai berikut:

1. Penciptaan dan penyimpanan

Dalam mengelola arsip pribadi elektronik, penciptaan dan penyimpanan dapat dilakukan dalam satu tahap. Arsip elektronik yang dibuat dari awal menggunakan teknologi komputer dapat secara langsung diintegrasikan

kedalam sistem pengelolaan arsip elektronik, namun untuk arsip yang merupakan hasil digitalisasi maka perlu dialih mediakan. Menurut Sukoco Badri dalam Saifudin, metode yang dapat digunakan dalam mengalihmediakan arsip pribadi adalah:

- *Scanning* (pemindaian) adalah alih media dengan menggunakan *scanning* atau memindai dokumen yang akan menghasilkan data gambar yang dapat disimpan di komputer. Proses ini menggunakan *print scanner*. Dengan memindai dokumen/arsip pribadi maka akan didapatkan hasil berupa arsip digital dalam format gambar untuk selanjutnya dapat disimpan dan diolah di dalam komputer.
- *Conversion* (konversi) adalah proses mengubah dokumen *word processor* atau *spreadsheet* menjadi data gambar permanen untuk disimpan pada sistem komputerisasi. Contoh konversi ini adalah mengubah file dalam bentuk *microsoft word* menjadi bentuk *jpg/png* atau *pdf*.
- *Importing* (pengimporan) adalah memindahkan data secara elektronik seperti dokumen office (e-mail), grafik atau data video ke dalam sistem pengarsipan dokumen elektronik. Data dapat dipindahkan dengan melakukan *drag and drop* ke sistem dan tetap menggunakan format data. Data juga dapat dipindahkan dengan melakukan *copy paste* kedalam

sistem dengan tetap menggunakan format data asli.

Terpenting dalam penyimpanan arsip elektronik adalah penyimpanan cadangan data. Untuk menyimpan arsip pribadi elektronik dapat menggunakan sistem:

- *Online* (daring) dapat digunakan untuk penyimpanan cadangan data secara daring yang dapat diakses dengan ketika dibutuhkan. Contohnya adalah *google drive, skydrive, dropbox, box* dan *mediafire*.
- *Offline* (luring) dapat dilakukan dengan memanfaatkan media penyimpanan magnetik dan optik seperti *hard disk, digital audio tape, video tape, compact disc (CD), digital versatile disk (DVD)*
- *Nearline* dimana media yang tepat untuk menyimpan arsip elektronik tersebut adalah hardisk eksternal dan flashdisk. Kedua media penyimpanan tersebut mudah dibawa kemana-mana dan tanpa harus dihubungkan secara online untuk mengakses dokumen didalamnya.

2. Penggunaan

Penggunaan arsip pribadi berdasarkan keperluan dari si empunya arsip. Biasanya digunakan untuk kepentingan pribadi atau melihat lagi apa saja yang sudah dilakukannya berdasarkan rekaman jejak informasi dari arsip yang dihasilkannya. Penggunaan arsip pribadi bisa secara luring atau daring. Contoh luring adalah ketika arsip pribadi dibuka sendiri di komputer yang tidak

dihubungkan dengan internet dan daring ketika arsip pribadi digunakan secara daring dengan internet yaitu media sosial (*facebook, intagram*, dan lain-lain).

3. Pemeliharaan

Arsip pribadi bisa dikatakan sebagai arsip vital individu karena menyangkut identitas dan perjalanan hidup orang tersebut, oleh karena itu arsip pribadi dalam bentuk elektronik harus dijaga pengamanan informasi dan bisa dilindungi *privacy* nya. Bisa dengan memelihara perangkat *hardware* dan *software* yang dipakai untuk menyimpan arsip pribadi tersebut, membuat *password* atau diatur *setting privacy* nya. Hal ini yang terakhir ini dilakukan ketika arsip pribadi dipublikasikan secara *online* di media sosial.

Media Sosial menjadi Alternatif Penyimpanan Arsip Pribadi dalam Bentuk Elektronik

Sebelum membahas mengenai arsip elektronik pribadi di media sosial kiranya

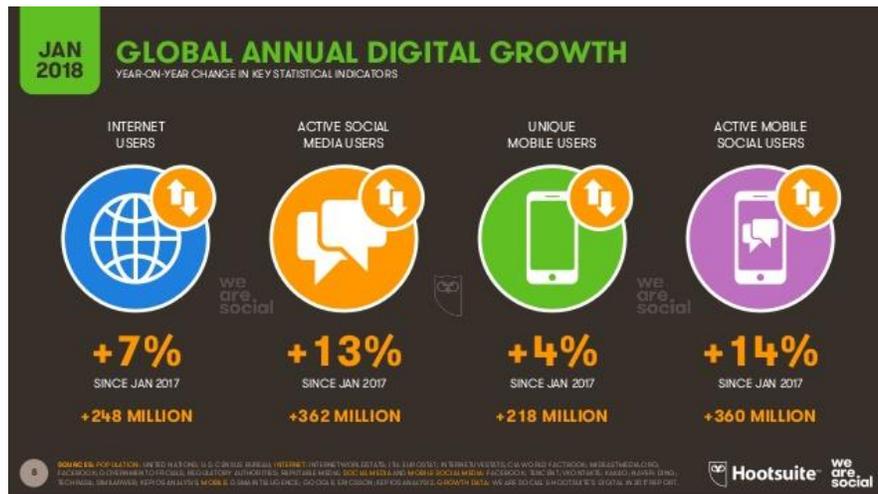
perlu mengetahui data-data mengenai internet dan media sosial. Menurut sebuah situs survey “We Are Social” pengguna internet di seluruh dunia pada tahun 2018 adalah 4,021 Milyar jiwa yang notebene 53% dari total penduduk Dunia. Lebih dari setengah manusia adalah pengguna internet, dan 3,196 Milyar diantaranya adalah pengguna aktif media social (Gambar 1).

Jumlah pengguna internet dan media sosial yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Dari tahun 2017 ke tahun 2018 menurut situs yang sama peningkatan tercatat untuk pengguna internet sejumlah 7% dan untuk pengguna aktif media sosial sejumlah 13% (Gambar 2).

Di Indonesia sendiri pengguna internet sejumlah sudah mencapai setengah dari penduduk indonesia yaitu sekitar 132,7 juta jiwa dari total 265,4 juta jiwa. Sebanyak 130 juta jiwa penduduk Indonesia merupakan pengguna aktif media sosial (Gambar 3).



Gambar 1. Data Pengguna Internet Dunia Tahun 2018
(Sumber: <https://digitalreport.wearesocial.com/>)



Gambar 2. Data Perkembangan Pengguna Internet Dunia Tahun 2018
(Sumber: <https://digitalreport.wearesocial.com/>)

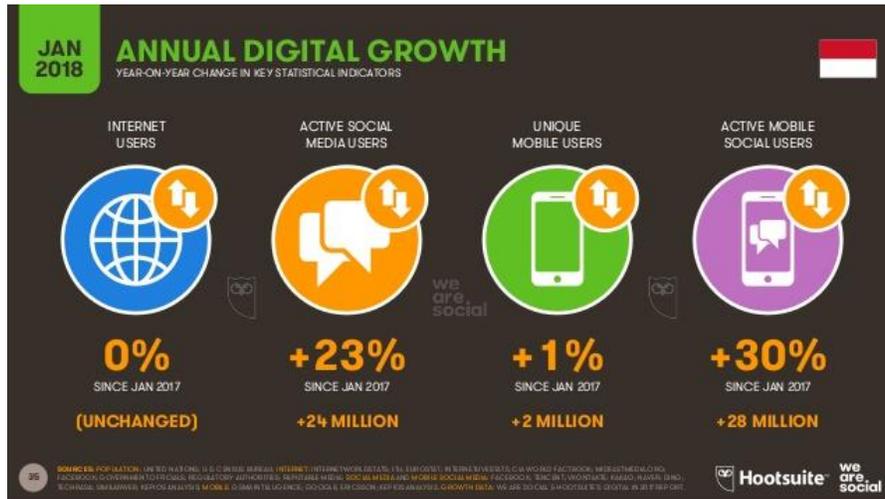


Gambar 3. Data Pengguna Internet Indonesia Tahun 2018
(Sumber: <https://digitalreport.wearesocial.com/>)

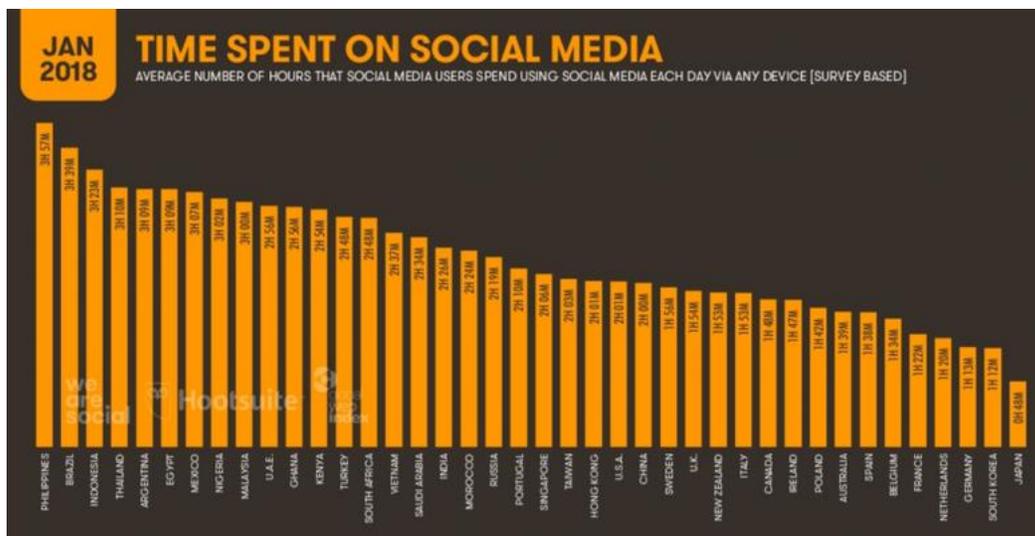
Sedangkan untuk peningkatan pengguna aktif media sosial di Indonesia dari tahun 2017 ke tahun 2018 meningkat 23% atau sebanyak 24 juta (Gambar 4).

Dari data-data yang disajikan oleh situs *We Are Sosial* terlihat bagaimana jumlah pengguna internet terutama pengguna aktif media sosial sangat banyak dan dari tahun ke tahun terus mengalami

peningkatan. Peningkatan pengguna aktif media sosial akan berbanding lurus dengan arsip elektronik yang diakses pada media sosial itu sendiri. Arsip-arsip elektronik pribadi dalam berbagai jenis seperti tekstual, gambar maupun audio visual yang diunggah ke media sosial, secara tidak langsung akan tersimpan pada server media sosial tersebut dan dapat diakses.



Gambar 4. Data Perkembangan Pengguna Internet Indonesia Tahun 2018
 (Sumber: <https://digitalreport.wearesocial.com/>)



Gambar 5. Data Rata-rata Waktu Pengguna Media Sosial Perhari di Dunia
 (Sumber: <https://digitalreport.wearesocial.com/>)

Masih menurut situs *We Are Social*, perusahaan media asal Inggris yang bekerja sama dengan *Hootsuite*, rata-rata orang Indonesia menghabiskan tiga jam 23 menit sehari untuk mengakses media sosial. Dari laporan berjudul *"Essential Insights Into Internet, Social Media, Mobile, and E-Commerce Use Around The World"* yang

diterbitkan tanggal 30 Januari 2018, dari total populasi Indonesia sebanyak 265,4 juta jiwa, pengguna aktif media sosialnya mencapai 130 juta dengan penetrasi 49 persen. Sebanyak 120 juta orang Indonesia menggunakan perangkat mobile, seperti smartphone atau tablet untuk mengakses media sosial, dengan penetrasi 45 persen.

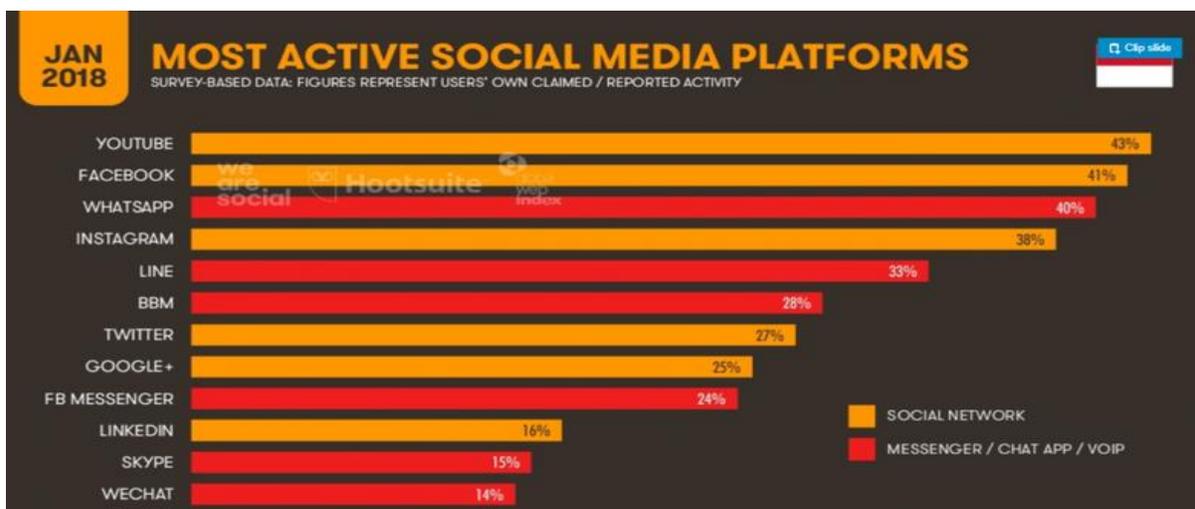
Dalam sepekan, aktivitas online di media sosial melalui smartphone mencapai 37 persen (Gambar 5).

Berdasarkan aplikasi yang paling banyak diunduh, perusahaan media sosial di bawah Mark Zuckerberg mendominasi di tiga teratas. Secara berurutan dari posisi pertama adalah *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, dan baru diikuti media sosial buatan Korea Selatan, *Line*. Berdasarkan rata-rata trafik situs per bulan, *Facebook* menjadi media sosial paling banyak dikunjungi dengan capaian lebih dari 1 miliar juta pengunjung perbulan. Rata-rata pengunjung *Facebook* menghabiskan waktu 12 menit 27 detik untuk mengakses jejaring sosial tersebut. Sebesar 92 persen mengakses *Facebook* via mobile dengan perbandingan persentase berdasar gender sebanyak 44 persen untuk wanita dan 56 persen adalah pengguna pria. Pengguna *Facebook* didominasi golongan usia 18-24 tahun dengan presentase 20,4 persennya

adalah wanita dan 24,2 persennya adalah pria. Sementara total pengguna aktif *Instagram* bulanan di Indonesia mencapai 53 juta dengan presentase 49 persen wanita dan 51 persen adalah pria (Gambar 6).

YouTube menempati posisi pertama dengan persentase 43 persen, *Facebook*, *WhatsApp*, dan *Instagram* membuntuti di posisi kedua hingga keempat secara berturut-turut. Sebanyak 41 persen pengguna media sosial Indonesia mengaku sering menggunakan *Facebook*, 40 persen sering menggunakan *WhatsApp*, dan 38 persen mengaku sering mengakses *Instagram*. Sementara pengguna yang mengaku sering mengakses *Line* sebanyak 33 persen, dan menempatkannya di posisi kelima.

Data yang disampaikan di atas menunjukkan bahwa media sosial saat ini sudah menjadi kebutuhan manusia untuk bersosialisasi. Dengan besarnya penggunaan media sosial, sama dengan besarnya arsip



Gambar 6. Data Media Sosial Paling Sering Diakses
(Sumber: <https://digitalreport.wearesocial.com/>)

pribadi yang diunggah di media sosial. Media sosial sebagai bagian dari media baru, yang tidak hanya bekerja berdasarkan jaringan dan informasi semata, tetapi juga memiliki arsip. Menurut Gane and Beer (2008) bahwa teknologi *online* telah membuka kemungkinan-kemungkinan baru dari penyimpanan gambar (bergerak atau diam), suara, juga teks yang dapat diakses secara massal dari manapun.

Menurut Xuan Zhao dan kawan-kawan dalam artikelnya “*The Many Faces of Facebook: Experiencing Social Medias Performance, Exhibition, and Personal Archive*” bahwa dengan tumbuh pesatnya penggunaan media sosial harus dipikirkan bagaimana orang mengatur arsip pribadinya yang telah diunggah di media sosial tersebut. Dikatakan bahwa dengan mengunggah arsip pribadi ke media sosial, berarti telah mengarsipkan jejak perjalanan pengalaman pribadinya disana. Arsip pribadi yang diunggah di media sosial bisa berbentuk foto, video, pemikiran pribadi yang ditulis di media sosial, bahkan komentar-komentar tentang sesuatu di media sosial tersebut. Beberapa cara yang kita gunakan dalam memanfaatkan media sosial dalam berinteraksi dengan baik adalah pertama, blog dan microblog yang merupakan wadah dimana pengguna dapat berekspresi dengan bebas seperti mengkritik, curhat atau apapun yang mereka inginkan. Kedua, konten dimana pengguna dapat saling bertukar atau membagikan konten media dalam bentuk apapun seperti e-book, foto, video, dan lain-lain. Ketiga, situs jaringan sosial dimana sebuah aplikasi

memberikan izin kepada user agar dapat terhubung dengan membuat pesan pribadi, pesan tersebut dapat berupa video atau foto. Keempat, virtual game world dimana user dapat muncul berupa avatar sesuai yang diinginkan untuk berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan dunia nyata. Kelima, virtual social world dimana user dalam berinteraksi dengan orang lain seperti hidup, sebagai contoh *second life*. Jenis media sosial yang ada, yaitu:

1. Media jejaring sosial (*social networking*). Media sosial jenis ini memungkinkan anggotanya untuk berinteraksi satu sama lain. Interaksi tidak hanya pesan teks, tetapi juga foto atau video yang menarik pengguna lain, contohnya adalah *facebook* dan *instagram*;
2. Jurnal *online* (*blog*). Media sosial ini memungkinkan penggunanya untuk mengunggah aktivitas keseharian, saling mengomentari dan berbagi, baik tautan web lain, informasi, dan lain sebagainya, contohnya *personal homepages*;
3. Jurnal *online* sederhana (*micro-blogging*). Media sosial ini memfasilitasi pengguna untuk menulis dan mempublikasikan aktivitas serta atau pendapatnya, contohnya adalah *twitter*;
4. Media berbagi (*media sharing*). Media sosial yang memfasilitasi penggunanya untuk berbagi media, mulai dari dokumen (file), video, audio, gambar dan sebagainya, contohnya *youtube*, *flickr*, dan *snappfish*;
5. Penanda sosial (*social bookmarking*). Media sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola

dan mencari informasi atau berita tertentu secara *online*, contohnya *Delicious.com*, *Digg.com* dan *Reddit.com*;

6. Media konten bersama atau *wiki*. Media sosial ini merupakan situs yang kontennya merupakan hasil kolaborasi konten bersama. Situs *wiki* hanya menyediakan perangkat lunak yang bisa dimasuki siapa saja untuk mengisi, menyunting, bahkan mengomentari sebuah tema yang dijelaskan, contohnya *wikipedia*.

Menurut Richard Cox dalam artikelnya “*Digital Curation and the Citizen Archivist*” (d-scholarship.pitt.edu/2692/1/CoxOfficialSubmissionRevision.pdf) banyak dampak yang terjadi pada arsip pribadi karena adanya internet dan bentuk digitalisasi saat ini. Internet telah membuat bentuk baru dari arsip pribadi seperti contohnya *personal blog* dan galeri foto yang diunggah di internet maupun yang disimpan secara *digital* walaupun masih melalui perdebatan untuk masalah preservasinya dan seperti email yang akhirnya bermasalah dengan sistem keamanannya. *Application Programming Interfaces (API)* disediakan oleh media sosial untuk kepentingan mengatur akses data yang disimpan. Dalam konteks media sosial cara kerja API adalah sebagai interface antara platform media sosial dengan user media sosial data.

Kelebihan dan Kekurangan Media Sosial sebagai Alternatif Penyimpanan Arsip Pribadi dalam Bentuk Elektronik

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai penyimpanan arsip elektronik dan backup data, penyimpanan arsip elektronik di media sosial merupakan pengembangan sistem penyimpanan arsip elektronik online. Perbedaan antara penyimpanan arsip elektronik di media sosial dengan penyimpanan arsip elektronik dengan cara online adalah penyimpanan arsip elektronik di media sosial mempunyai fitur akses arsip yang dapat diatur aksesibilitasnya. Pada penyimpanan arsip elektronik di media sosial aksesibilitas penggunaannya dapat diatur untuk umum, hanya sebagian, atau pribadi.

Sebagai alternatif penyimpanan arsip pribadi elektronik media sosial mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan lainnya, antara lain:

1. Penyimpanan dapat dilakukan dengan cara yang cepat dan mudah setelah arsip elektronik diciptakan.
Arsip elektronik yang diciptakan baik dengan cara alih media maupun sejak awal tercipta elektronik dapat langsung disimpan di media sosial. Pengguna hanya tinggal mengunggah arsip tersebut pada platform media sosial yang diinginkan. Proses unggah di media sosial cenderung sederhana dan tidak sulit.
2. Akses arsip elektronik secara global dapat dilakukan dalam waktu bersamaan setelah proses unggah selesai.

Setelah arsip elektronik pribadi selesai diunggah, akses terhadap arsip pun dapat secara serentak dilakukan oleh

siapa saja yang diberi fitur aksesibilitas arsip. Hal ini juga dapat memfasilitasi pengakses arsip tanpa terhambat oleh jarak dan waktu ataupun jumlah pengakses arsip pada saat yang bersamaan.

3. Arsip elektronik dapat disimpan dalam jangka waktu yang sangat lama, tergantung dari penyedia layanan media sosial. (Gamb

Seperti yang ditampilkan pada Gambar 7 yang diambil dari salah satu situs internet penghitung lalu lintas pengguna internet pada situs perhitungan internet *wearesocial.com* dengan mengambil data dari <https://www.alexacom/topsites> mencatat 2 dari 10 situs internet yang paling sering di kunjungi pada tahun 2018 adalah situs media sosial. Hal ini berarti kebutuhan masyarakat akan media sosial masih sangat tinggi yang nantinya dapat berbanding lurus dengan keberadaan media sosial. Arsip-arsip elektronik pribadi yang tersimpan di media sosial akan tetap tersimpan aman selama media sosial masing dibutuhkan oleh masyarakat.

4. Jumlah arsip elektronik yang dapat disimpan bisa dalam jumlah yang banyak sehingga menghemat tempat sesuai dengan kapasitas penyimpanan platform media sosial yang digunakan.

Arsip pribadi pengguna media sosial disimpan dalam *server* yang digunakan oleh media sosial tersebut. *Server* adalah sebuah sistem komputer yang menyediakan jenis layanan (service)

tertentu dalam sebuah jaringan komputer. *Server* didukung dengan prosesor yang bersifat scalable dan RAM yang besar, juga dilengkapi dengan sistem operasi khusus, yang disebut sebagai sistem operasi jaringan (network operating system). Contoh penyimpanan media sosial adalah penyimpanan yang dilakukan oleh *facebook* sebagai salah satu media sosial yang banyak digunakan orang. Bagaimana caranya agar konten-konten usang bisa tetap dipertahankan di media penyimpanan (supaya tidak hilang ketika dicari) tetapi tidak terlalu memakan tempat dan biaya? *Facebook* merasa perlu mencari alternatif selain *harddisk* konvensional. perusahaan ini menggunakan purwarupa sistem *cold storage* yang menggunakan cakram Blu-ray untuk menyimpan data hingga hitungan Petabyte atau jutaan Gigabyte (<https://tekno.kompas.com>).

5. Penyimpanan dapat dilakukan saat pengguna berada dimanapun dan kapanpun diinginkan asalkan dapat terkoneksi dengan internet.

Di Indonesia sendiri pengguna internet sejumlah sudah mencapai setengah dari penduduk Indonesia yaitu sekitar 132,7 juta jiwa dari total 265,4 juta jiwa. Dari data tersebut kita bisa memperoleh gambaran bahwa 1 dari 2 orang Indonesia merupakan pengguna internet. Jadi untuk dapat mengakses media sosial yang notebene memerlukan internet adalah sebuah hal yang mudah.

6. Kemungkinan arsip elektronik hilang sangat kecil, karena dapat diakses tanpa harus mengubah arsip tersebut.

Arsip elektronik pribadi yang tersimpan di media sosial pada tidak berubah bentuk ataupun hilang, selama pengunggah tidak melakukan perubahan atau penghapusan pada arsip tersebut. Masyarakat pengakses arsip dapat mengunduh arsip yang diinginkan dari media sosial tanpa merubah apapun, asalkan disesuaikan dengan pilihan awal pengunggah arsip.

7. Siapa saja dapat menyimpan arsip pribadi dalam bentuk elektronik di media sosial selama sudah terdaftar dalam media sosial tersebut.

Pada tabel 3 yang telah dijelaskan sebelumnya bila dilihat dari jumlah pengguna internetnya, maka bisa dibilang seluruh pengguna internet di Indonesia sudah mengakses media sosial. We Are Social mengatakan 132,7 juta pengguna internet, 130 juta diantaranya pengguna aktif di medsos dengan penetrasi 49%. Artinya siapa saja bisa terdaftar di media sosial, baik dengan telepon genggam pintar, komputer, laptop atau apapun perangkat lain yang terkoneksi internet dan support terhadap *platform* media sosial.

Kekurangan media sosial sebagai alternatif penyimpanan arsip elektronik, antara lain:

1. Penyimpanan hanya dapat dilakukan apabila pengguna tersambung dengan internet dan menggunakan komputer atau

perangkat lainnya untuk mengakses media sosial;

Adanya kemudahan koneksi internet di Indonesia bukan berarti koneksi internet tanpa masalah. Adanya beberapa permasalahan seperti, keadaan geografi Indonesia dengan akses yang sulit dijangkau menyulitkan. Semakin banyaknya provider maka bandwidth-nya akan semakin terbagi pula. saat ini di Indonesia sendiri ada banyak provider penyedia layanan internet antara lain Telkomsel, Indosat Ooredoo, XL Axiata, Smartfren, Hutchison Tri, dan Bolt. Penyedia layanan internet yang masih menggunakan koneksi nirkabel, dibandingkan dengan fiber optic yang memiliki kecepatan dan stabilitas yang lebih baik

Kondisi geografis yang masih sulit terjangkau, infrastruktur akan menjadi salah satu faktor yang harus diperhitungkan. adanya tingkat kesulitan membangun fasilitas seperti tower pemancar membuat peningkatan kualitas internet tidak maksimal. dengan kondisi geografis yang masih sulit terjangkau, infrastruktur akan menjadi salah satu faktor yang harus diperhitungkan. adanya tingkat kesulitan membangun fasilitas seperti tower pemancar membuat peningkatan kualitas internet tidak maksimal.

2. Adanya kemungkinan kerusakan arsip elektronik yang dapat terjadi setiap saat apabila server media sosial terserang virus;

Seiring berkembangnya teknologi informasi, ikut tumbuh kejahatan siber yang mengancam para pengguna internet. Dilaporkan oleh *ZDNet* beserta perusahaan keamanan siber asal Rumania, Bitdefender, malware yang awalnya dirancang hanya untuk mencuri akun bank dan catatan keuangan seseorang, telah menambahkan fitur mata-mata yang berfungsi memonitor aktivitas seseorang di Facebook, Twitter, dan email mereka. (<https://kumparan.com/@kumparantech/waspada-malware-baru-bisa-curi-akun-email-facebook-dan-twitter>), dari kutipan artikel tersebut dapat dimengerti bawasannya *virus* dan *malware* di dunia internet juga sudah mencapai ranah media sosial. Hal ini harus mengantisipasi oleh pengguna yang menyimpan arsip elektronik pribadinya di media sosial.

3. Tidak terjamin dari segi keamanan. Terutama apabila akun kita dibajak atau di *hack* oleh orang lain dan data serta arsip pribadi kita bisa diambil dan disalahgunakan oleh *hacker* tersebut.

Ketersediaan informasi yang ada di media sosial, menawarkan penjahat siber banyak kesempatan untuk melakukan berbagai jenis kejahatan. *Hacker* adalah orang yang mempelajari, menganalisa, dan selanjutnya bila menginginkan, bisa membuat, memodifikasi, atau bahkan mengeksploitasi sistem yang terdapat di sebuah perangkat seperti perangkat lunak komputer dan perangkat keras komputer seperti program komputer, administrasi

dan hal-hal lainnya, terutama keamanan. Meski begitu penyedia layanan media sosial juga sudah melengkapi *platform* mereka dengan keamanan yang maksimal untuk menjaga data-data dan arsip pengguna mereka.

4. Apabila media sosial tersebut kemudian tutup atau bangkrut seperti yang dialami *path*, *friendster*, *multiply* otomatis arsip pribadi kita pun bisa hilang bersama tutupnya media sosial tersebut.

Tingkat penggunaan media sosial yang tinggi, bukan berarti media sosial tidak dapat tutup atau berhenti memberikan layanan. Tercatat sampai dengan tahun 2018 beberapa media sosial menutup layanan mereka antara lain, Friendster, Multiply, Migme, Yahoo Messenger, dan Path. Beberapa media sosial yang menutup layanannya biasanya memberikan pemberitahuan sebelumnya untuk pengguna mereka memindah data dan arsip yang diperlukan, karena pada saat resmi ditutup, semua arsip akan dihapus secara bertahap dan permanen.

KESIMPULAN

Setiap manusia pasti menghasilkan arsip, baik ketika dia lahir sampai dengan meninggal. Arsip yang dihasilkan oleh seseorang itu disebut sebagai arsip pribadi. Sesuai dengan bentuk arsip, maka arsip pribadi pun ada yang berbentuk tekstual maupun elektronik. Arsip pribadi yang dikategorikan sebagai arsip elektronik adalah arsip yang dari awal pembuatan atau penciptaannya sudah dalam bentuk elektronik, seperti misalkan surat pribadi yang diketik menggunakan komputer dan

disimpan di media penyimpanan arsip elektronik, atau arsip pribadi yang sudah diubah dalam bentuk *digital* seperti menggunakan *scanner*. Dengan teknologi yang ada sekarang, kamera foto sudah dalam bentuk *digital* dan disimpan secara elektronik.

Pengelolaan arsip pribadi dalam bentuk elektronik sama dengan pengelolaan arsip elektronik sesuai dengan daurnya yaitu penciptaan dan penyimpanan, penggunaan dan pemeliharaan. Dengan adanya media sosial dan jumlah penggunanya yang besar, maka banyak arsip pribadi yang dihasilkan dan disimpan di dalam media sosial. Arsip pribadi yang dihasilkan dan disimpan dalam media sosial dapat berbentuk tulisan, foto maupun video. Media sosial dapat dijadikan alternatif penyimpanan diantaranya karena dapat dilakukan dengan lebih mudah dan cepat, jumlah arsip pribadi yang disimpan bisa dalam kapasitas yang banyak, penyimpanan dan akses dapat dengan mudah dilakukan selama terkoneksi dengan internet. Namun ada juga kekurangannya, yaitu diantaranya pengguna harus mengerti dan kompeten dengan teknologi media sosial, untuk masalah keamanannya kurang terjamin, dan apabila media sosial tersebut tutup karena bangkrut atau hal lainnya seperti yang dialami oleh media sosial *path* 18 Oktober 2018 yang lalu, maka arsip pribadi yang disimpan di dalamnya akan dihapus permanen oleh platform bersangkutan secara bertahap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan Alhamdulillah karena atas seijin Allah SWT tulisan ini dapat diselesaikan serta ucapan terimakasih kepada suami tercinta Abdul Anas, Isteri tercinta Suci Setiowati dan Anak tersayang Favian Keandre Adani Pratama. Tidak lupa kepada teman-teman di Pengolahan dan di Pusjibang Siskar. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Cox, Richard. “*Digital Curation and the Citizen Archivist*” (dscholarship.pitt.edu/2692/1/CoxOfficialSubmissionRevision.pdf). 7/13/2018 10:02 PM.
- Gable, Julie (1996). “*Records Management for Electronics Document*”. ARMA International Records Management Quarterly, Volume 30, Number 4.
- Koulopoulos, Thomas M & Carl Frappaolo (1995), *Electronic Document Management Systems: A Portable Consultant*. US: Mc Graw-Hill.
- Kennedy, Jay – Schauder Cheryl (1998), *Record Management : A Guide to Corporate Record Keeping*, Addison Wesley Longman Australia Pty Limited.
- Mc Donnell, Edwin. D. (1993), *Document Imaging Technology*. US: Probus.
- Moleong, Lexy.J (2004), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rully (2017), *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan*

- Sosioteknologi, Simbiosis Rekatama Media, Bandung. (<https://tekno.kompas.com>).
- Ricks, Betty; Ann J. Swafford & Kay F. Gow. (1992), *Information and Image Management: A Records Systems Approach*. Dallas: South-Western. (<https://digitalreport.wearesocial.com/>)
- Saffady, William. (2002), *Managing Electronic Records*. ARMA International
- Schubert, Dexter R., Patricia E. Wallace, Jo Ann Lee (1992), *Records Management: Integrated Information Systems*. US: Prentice Hall.
- Syam, Nur.(2016), *Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*. Prenadamedia, Jakarta.

Web Page

- Hobbs, Chaterine. “*The Character of Personal Archives: Reflections on the Value of Records of Individual*” (<http://archivaria.ca/index.php/archivaria>). 7/13/2018 11.05 PM.
- Iteza, Dasril (2010), *Arsip Sebagai Memori Pribadi*, (<http://kodzanblogspot.com>). 8/16/2018 08:34 AM.
- Rifauddin, M. “*Pengelolaan Arsip Elektronik Berbasis Teknologi*” (<http://Journal.uin-alauddin.ac.id>) 8/12/2018 10:03 PM.
- Xuan Zhao dkk. “*The Many Faces of Facebook: Experiencing Social Medias Performance, Exhibition, and Personal Archive*” (<http://researchgate.net>) 9/18/2018 08:25 AM